

TAKHRIJ HADITS

Tentang Mengunjungi Orang Sakit Beda Agama Izin Pindah Agama dengan Orang Tua

M. Dhiyah Qalbi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

shigotou801@gmail.com

Abstrak

Secara leksikal, hadits takhrij berarti keluar, tampak, jelas. Dalam hal ini, pengertian takhrij yang populer digunakan oleh para ulama adalah al-istinbath (masalah), al-tadrib (pelatihan), dan al-taujih (penyajian atau penjelasan). Adapun takhrij menurut terminologi ulama hadits adalah: 1. Menunjukkan hadits, mata rantainya, keadaan mata rantai dan mata rantainya 2. Menunjukkan mata rantai lain untuk memperkuat mata rantai hadis yang terdapat dalam kitab. 3. Mengembalikan hadis ke kitab aslinya dengan menjelaskan kualitasnya. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan melakukan review terhadap sejumlah buku tentang model. Perpustakaan tersebut bersumber dari buku, jurnal, makalah dan juga hasil penelitian yang telah dilakukan. Metode penelitian literatur meneliti penelitian yang dilakukan oleh orang lain. Hadits shahih adalah hadits yang mata rantainya berkesinambungan (hingga Nabi), diriwayatkan oleh perawi yang adil dan terpercaya hingga akhir mata rantai dalam hadits tersebut, tidak terdapat ketidaktepatan (syadz) dan cacat (illat).

Kata kunci : Hadits, Sanad, Rawi

Abstract

Lexically, takhrij hadith means out, visible, clear. In this case, the meaning of takhrij that is popularly used by scholars is al-istinbath (issue), al-tadrib (training), and al-taujih (presenting or explaining). As for takhrij according to the terminology of hadith scholars, it is: 1. Showing the hadith, its chain, the condition of the chain and its eye 2. Showing other chains of chain to strengthen the chain of hadith found in the book. 3. Returning hadiths to their original books by explaining their quality. In this research, a literature research method is used which is a research that is carried out by conducting a review of a number of books on the model. The library is sourced from books, journals, papers and also the results of research that has been done. The literature research method examines research done by others. Sahih hadith is a hadith whose chain is continuous (up to the Prophet), narrated by a fair and reliable narrator until the end of the chain in the hadith, there are no inaccuracies (syadz) and defects (illat).

Keyword : Hadits, Sanad, Rawi

PENDAHULUAN

Secara leksikal takhrij hadits berarti keluar, nampak, jelas. Dalam hal ini makna takhrij yang populer digunakan ulama ialah al-istinbath (hal mengeluarkan), al tadrib (hal melatih), dan al-taujih (hal menghadapkan atau menjelaskan).¹ Adapun takhrij menurut terminologi ulama hadits adalah:

1. Menampilkan hadits, sanadnya, keadaan sanad dan matannya
2. Menampilkan jalur sanad lainnya untuk memperkuat sanad hadits yang terdapat dalam kitab.

¹ Arief Halim, Metodologi Tahqiq Hadis Secara Mudah Dan Munasabah (Malaysia: Univ. Sains Malaysia, 2007), h. 41

3. Mengembalikan hadits kepada kitab-kitab asalnya dengan menjelaskan kualitasnya.

Syuhudi Ismail menyebutkan sedikitnya tiga hal yang menyebabkan pentingnya kegiatan takhrij dalam penelitian hadits, yaitu:

1. asal-usul hadits.
2. seluruh riwayat bagi hadits
3. memperjelas hadis dalam kitab-kitab aslinya dengan kualitasnya baik.

Dalam pelaksanaan takhrij kali ini penulis menggunakan metode takhrij melalui lafal-lafal hadis dengan menggunakan kitab al-Mu'jam al-Mufahrasli Alfaz al-Hadis, Kitab Bukhari dan Sunan Abi Daud

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian pustaka yang merupakakan suatu penelitian nan dilakukan dengan melakukan penelaahan pada sejumlah pustaka pada acuannya. Pustaka bersumber kepada buku, jurnal, makalah dan juga hasil penelitian yang pernah dilakukan. Metode penelitian pustaka mengkaji penelitian yang dilakukan oleh orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hadits

Hadits yang dibahas termuat dalam kitab Bukhari dan Sunan Abi Daud, didalam kitab Bukhari terdapat 2 hadits no 1356 h. 327 bab وهل يُعرض على الصبي الإسلام؟ dan 5657. h. 1434² bab

عبادة المشرك

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ . عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ غُلَامٌ يَهُودِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ ﷺ فَمَرَضَ ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ ﷺ يَعُودُهُ فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَقَالَ لَهُ: أَسْلَمَ . فَنَظَرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَهُ ، فَقَالَ لَهُ: أَطْعَمَ أَبُو الْقَاسِمِ ﷺ . فَأَسْلَمَ . فَخَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ وَهُوَ يَقُولُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ بِي مِنَ النَّارِ الْحَدِيث ١٣٥٦ . طرفه في :

٥٦٥٧

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ بْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ . عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : إِنْ غُلَامًا يَهُودِيًّا كَانَ يَخْدُمُ النَّبِيَّ ﷺ ، فَمَرَضَ ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ ﷺ يَعُودُهُ ، فَقَالَ : أَسْلَمَ ، فَأَسْلَمَ وَقَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ لَمَّا حَضَرَ أَبُو طَالِبٍ جَاءَهُ النَّبِيُّ ﷺ (انظر الحديث ١٣٥٦)

² Kitab Shahih Bukhari h. 1356 & 1434

Dan Sunan Abi Daud terdapat 1 hadits no. 3095 bab *عِبَادَةِ الدِّمِيِّ* halaman 351³

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ . عَنْ أَنَسٍ أَنَّ غُلَامًا مِنَ الْيَهُودِ كَانَ مَرِيضٌ فَأَتَاهُ النَّبِيُّ ﷺ يَعُودُهُ فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَقَالَ لَهُ (أَسْلِمَ) فَنَظَرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَقَالَ لَهُ أَبُوهُ أَطْعَمَ أَبَا الْقَاسِمِ ﷺ فَأَسْلَمَ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ اللَّهُ ﷻ وَهُوَ يَقُولُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ بِي مِنَ النَّارِ

Arti hadits diatas kurang lebih sebagai berikut :

“Ada seorang anak kecil dari anak-anak orang Yahudi, dia dahulu sering melayani Nabi Shallallahu Alaihi Salam. Pada suatu ketika anak tersebut menderita sakit, maka Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam datang menjenguk anak tersebut. Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam duduk di sisi kepalanya lalu bersabda: ‘Masuklah engkau ke dalam Islam’. Maka sang anak melirik/melihat kepada ayahnya yang ketika itu ada di dekatnya, maka sang ayah mengatakan kepada anaknya: ‘Taatlah kepada Abul Qasim,’ maka anak itu kemudian memeluk Islam. Maka setelah itu keluarlah Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam sambil berkata: ‘Segala puji hanya milik Allah yang telah menyelamatkan anak itu dari api neraka.

Hadits shahih ialah hadits yang bersambung sanadnya (sampai kepada nabi), diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dhabit sampai akhir sanad di dalam hadits itu, tidak terdapat kejangalan (syadz) dan cacat (illat).⁴

Dalam kontek isi hadits ini ada 2 masalah yang di singgung yaitu menjenguk orang sakit, meskipun dia kafir, dan berizin pindah agama dengan orang tua.

Macam-macam pandang dalam mengunjungi orang sakit yang beda agama :

Diriwayatkan juga dalam “Fathul Bari” dari Ibnu Baththal bahwa menjenguk orang non-Muslim itu disyariatkan apabila dapat diharapkan dia akan masuk Islam, tetapi jika tidak ada harapan untuk itu maka tidak disyariatkan.

Al-Hafizh berkata, "Tampaknya hal itu berbeda-beda hukumnya sesuai dengan tujuannya. Kadang-kadang menjenguknya juga untuk kemaslahatan lain."

Al-Mawardi berkata, "Menjenguk orang dzimmi (non-Muslim yang tunduk pada pemerintahan Islam) itu boleh, dan nilai qurbah (pendekatan diri kepada Allah) itu tergantung pada jenis penghormatan yang diberikan, karena tetangga atau karena kerabat."

B. Perawi hadits dan review

Dalam hadits ini terdiri dari 5 orang periwayat dan berserta hasil review masing-masing periwayat hadits diambil dari kitab Tahzib al-Tahzib bab 1-4 :

³ Kitab Sunan Abu Daud, h 351

⁴ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 124

1. Annas bin Malik dari jilid 1 h. 190-193

Asal : Anas bin Malik bin Al-Nadr bin Damdam bin Zaid bin Har Rin bin Jundub bin Aamer bin Ghanem bin Uday bin Al-Najjar Al-Ansari Hamza Al-Madani, Khadam Rasulullah saw. dirinya dan keluarganya, wafat 93 H (712 M) pada usia 103 Basra di Irak jumlah hadits yang ia riwayatkan adalah sejumlah 2.286 hadits

Murid : Al-Hassan, Suleiman Al-Taymi, Abu Qilabah dan Abu Yaltham kata Majlaz, dan Abdul Aziz bin Suhaib, Ishaq bin Abi Talha dan Abu Al-Matar mengutus Bakr bin Abdullah Al-Muzani, Qatadah, Thabit Al- Banani, Hamid, begitu dia melihat dan tidak mati. Dan Muhammad bin Said - Sirin, Anas bin Sirin dan Abu Umamah bin Sahl bin Hanif, bahwa Abu Bakar, Ibrahim bin Maysara, Yarid bin Abi Maryam, Bayan bin Bishr, Al-Zuhri , Rabia bin Abi Abdul Rahman, Yahya bin Saeed Al-Ansari, Saeed bin Jubair, dan Salama bin Wardan,

Review perawi sanad :

- Penyusun perayaan dengan sepengetahuan perawi yang dapat dipercaya: mereka mempercayainya
masuk pada kategori : dapat diterima (مقبول)

2. Thabit bin Aslam al Banani dari jilid 1 h. 262-263

Asal : Beliau termasuk penduduk Basrah yang paling rajin beribadah, menemani Anas bin malik ra selama 40 tahun wafat pada tahun 127 H / 746 M dalam usia 86 Tahun.

Murid : Hamid al-Taweel, Shu'bah, Jarir bin Hazem, al-Hamadan, Muammar, Hammam, Abu Awana, Ja'far bin Suleiman, Suleiman bin al-Mughira, Dawood bin Abi Hind, dan al-A 'haluskan. Yesus bin Tahman, Quraish bin Hayyan, Abdullah bin Al-Muthanna, dan rombongan.

Review perawi sanad :

- Abu Ahmad bin Uday al-Jarjani: Salah satu pengikut orang-orang Basra, pertapa mereka dan hadits mereka. Dia menulis tentang para imam dan orang-orang yang dapat dipercaya, dan orang-orang meriwayatkan darinya Hammad bin Salamah. Yang tidak terbatas bukanlah dia tetapi adalah dari
- Abu Hatem Al-Razi: Terpercaya, Sadooq, dan dibuktikan oleh para sahabat Anas Al-Zuhri, lalu Qatada, lalu Thabit Al-Banani
- Abu Hatim bin Haban Al-Basti: Dia adalah salah satu orang Basra yang paling setia
- Abu Dawad al-Sijistani: Orang yang paling terbukti di Anas setelah Qatada
- Abu Abdullah al-Hakim al-Nisaburi: dapat dipercaya
- Ahmed bin Hanbal: Terbukti dalam hadits, dan sekali: Terbukti dalam hadits dari wali terpercaya bahwa hadits itu shahih
- Ahmed bin Shuaib Al-Nisa'i: Amanah

masuk pada kategori : Kepercayaan (ثقة)

3. Hammad bin Zaid bin Dirham dari jilid 1 h. 480-481

Asal : Hammad bin Zaid lahir 98 H meninggal pada hari Jumat, 10 Ramadhan, pada tahun (179 H) umur 81

Murid : Ibnu Al-Mubarak, Ibnu Mahdi, dan Ibnu Wahb. Al-Qattan, Ibn Uyaynah - yang merupakan salah satu rekannya - Al-Thawri - yang lebih tua darinya - Ibrahim bin Abi Abla - yang termasuk di antara para tetua - Muslim bin Ibrahim, Aarim, Musaddad, Mu'ammal bin Ismail, Abu Usama, Suleiman bin Harb, Affan dan Amr bin Awn Ali bin al-Madini, Qutaybah, Muhammad bin Zunbur al-Makki, Abu al-Ash'ath Ahmad bin al-Muqdam al-Ajli, dan masih banyak lagi, yang terakhir adalah al-Haytham bin Sahl al-Tastari, meskipun lemah.

Review perawi sanad :

- Abu Al-Qasim bin Bashkwal: Visi saya dapat dipercaya
- Abu Bakar Al-Bayhaqi: Imam yang dapat dipercaya
- Abu Hatim Al-Razi: Orang yang paling dapat diandalkan di Thabit dan Ali bin Zaid
- Abu Hatim bin Haban Al-Basti: Dia biasa menghafal semua haditsnya. Hammad bin Zaid lebih hafal, ahli dan akurat daripada Hammad bin Salamah. Hammad bin Salamah lebih religius, lebih baik dan lebih saleh daripada Hammad bin Zaid.
- Abu Dawad al-Sijistani: Saya pikir dia adalah orang yang paling tahu tentang Ayub
- Abu Zara'a Al-Razi: Hammad bin Zaid lebih dapat diandalkan daripada Hammad bin Salamah, dan hadits lebih benar dan ahli
- Abu Abdullah Al-Hakim Al-Nisaburi: Dibuktikan oleh Hammad bin Salamah
- Abu Ali al-Khalili: Dapat dipercaya, disepakati, diterima oleh para imam

masuk pada kategori : Ahli hukum yang dapat dipercaya, mapan, imam besar yang terkenal (ثقة ثبت فقيه إمام كبير مشهور)

4. Sulaiman bin harb dari jilid 2 h. 88-89

Asal : Sulaiman bin Harb Bajeel Abu Ayyub al-Washhi al - Zahrani al -Azdi al-Basri Seorang imam terpercaya dan penghafal hadits, dia lahir pada tahun 140 H. dan meninggal di Basrah pada tahun 224 H umur 84

Murid : Abu Bakar bin Abi Shaybah, Abu Dawud, Suleiman bin Mabad Al-Manji, Ahmed bin Saeed Al-Darmi, Ishaq bin Rahwiya, Al-Hassan bin Alia Al -Khalal, Ali bin Nasr Al-Jahdami, Amr bin Ali Al-Falas, dan Ahmed bin Ibrahim Al-Dawraqi, Harun bin Abdullah Al-Amal, Ibrahim Al-Jawzjani, Al-Jarrah bin Mukhallad, Hajjaj bin Al-Shaer, Al -Hussein bin Muhammad Al-Balkhi, Al-Darimi, Abda, Amr bin Mansour Al-Nisa'i, Yaqoub bin Sufyan Khatt, dan Muhammad bin Yahya Al-Dhuhli. Al-Qattan, yang lebih tua darinya, dan Al-Hamidi, Ramat sebelum dia, dan Muhammad bin Saad, juru tulis Al-Waqidi, Yusuf bin Musa Al-Qattan, Utsman

bin Abi Shaybah, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Abu Zar'ah, Abu Hatim, dan Qadi Ismail bin Ishaq bin Ismail bin Hammad bin Zaid dan saudaranya Hammad Bin Ishaq, Ibnu Al-Qadi Yusuf Bin Yaquub Bin Ismail, Muhammad Bin Ayyub Bin Al-Faris, Al-Harith Bin Abi Usama, Abu Muslim Al-Kaji dan kelompok yang terakhir adalah Abu Khalifa Al-Fadl Bin Al-Habab Al-Jami'. Rayhi bin

Review perawi sanad :

- Abu Ahmed bin Uday Al-Jarjani: Baik dan berbudi luhur
- Abu Hatem Al-Razi: Seorang imam yang tidak menipu, dan terkadang: dapat dipercaya, dan di lain waktu: jika dia meriwayatkan dari seorang syekh, ketahuilah bahwa dia dapat dipercaya
- Ahmed bin Shuaib Al-Nasai: Dapat dipercaya
- Ibnu Hajar Al-Asqalani: Imam Hafez yang Terpercaya
- Abd al-Baqi bin Qana al-Baghdadi: Dapat dipercaya
- Abd al-Rahman bin Yusuf bin Kharash: dapat dipercaya

Masuk pada kategori : Imam Hafez yang Terpercaya (ثقة إمام حافظ)

Meninjau biografi para perawi dari jalur Bukhari yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa sanadnya tersambung dari perawi awal hingga perawi akhir. Ketersambungan sanad itu dapat dilihat dari segi jarak yang memungkinkan mereka bertemu serta yang lebih memperkuat memang mereka saling meriwayatkan hadits dilihat dari segi hubungan antara murid dan guru sehingga sanad ini dapat dinyatakan shahihul isnad (sanadnya shahih).

Adapun dari segi ke'adalahan dan kedhabitan para perawi dari jalur Bukhari ini. Berdasarkan penilaian para kritikus, dapat pula dinyatakan shahih yang mana di dalam penilaian mereka menyebutkan kata tsiqah, shuduq, ahfadz, sholehul hadits dan tsiqah faqih, sehingga ini dapat dikatakan sebagai hadits shahih.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas syarat hadits shahih itu harus mencakup semua persyaratan yang telah disepakati para ulama hadits baik itu dari segi sanad dan matannya. Adapun syarat hadits shahih yang berkaitan dengan matan hadits yaitu tidak adanya syadz (kejanggalan) dan illat (cacat).

Syadz menurut ulama hadits adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang yang maqbul (tsiqqah) menyalahi riwayat orang yang lebih rajih, lantaran mempunyai kelebihan kedhabitan atau banyak sanad atau lain sebagainya dari segi pentarjihan.

Sedangkan illat menurut ulama hadits adalah ungkapan untuk sebab-sebab tersembunyi yang menciderai hadits.⁵ Dari definisi di atas dapat disimpulkan syadz adalah hadits yang diriwayatkan oleh orang yang tsiqqah tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang

⁵ Khalil Ibrahim Al-Mulakhatir, *Al-Hadits Al-Mu'allal* (Jeddah: Daar Al-Wafa, 1986), h. 16

dikemukakan oleh banyak periwayat yang juga tsiqqah. Sedangkan illat adalah ungkapan atau suatu sebab yang dapat merusak suatu hadits.

Menurut Syuhudi Ismail, ada tiga langkah yang harus dilakukan dalam penelitian matan, yakni:⁶

1. melihat matan dengan kualitas sanadnya.
2. menyusun lafal berbagai matan.
3. mengurai kandungan matan.

Dengan metode ini penulis akan mencoba menggunakan kaedah yang dikemukakan oleh Syuhudi Ismail sebagai berikut:

4. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa sanad dalam hadits ini berkualitas shahih. Hal itu dapat dilihat dari sanadnya.

5. Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna

Berdasarkan hadits yang disebutkan di atas, terdapat 3 hadits dalam 2 kitab yang berbeda. Dalam kitab Bukhari ada 2 hadits, dan Abu Daud ada satu hadits. Perbedaan hanya sedikit penambahan huruf dan kalima yang tidak seberapa biasa dilihat di atas yang berwarna merah

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian, baik dalam kritik sanad, yaitu ketersambungan sanad, keadalan dan kedhabitan para perawinya. Serta kritik matan, yaitu melihat pada susunan lafal berbagai matan yang semakna dan kandungannya. Maka hadits yang membahas tentang menjenguk orang sakit beda agama dan izin pindah agama dengan orang tua haditsnya masuk kategori shahih dan untuk sanad dan rawinya shahih.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Halim, Metodologi Tahqiq Hadis Secara Mudah Dan Munasabah (Malaysia: Univ. Sains Malaysia, 2007)
- Fatwa-fatwa kontemporer Yusuf Qardhawi; penerjemah: As'ad Yasin; penyunting: Subhan, M. Solihat, Jakarta : Gema Insani Press, 1995
- Khalil Ibrahim Al-Mulakhatir, Al-Hadits Al-Mu'allal (Jeddah: Daar Al-Wafa, 1986),
- Kitab Shahih Bukhari h. 1356 & 1434
- Kitab Sunan Abu Daud, h 351
- M. Syuhudi Ismail, Kaidah Keshahihan Sanad Hadis (Jakarta: Bulan Bintang, 1995)

⁶ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 121